

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Kata belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas. Slameto (Djamarah, 2011: 13) mendefinisikan bahwa “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sementara Good dan Brophy (Uno, 2015: 15) mendefinisikan bahwa “belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri”. Sedangkan Fajar, Arnie (2015: 10) mendefinisikan bahwa: “belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain”.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, sikap, pengalaman dan keterampilan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi dengan lingkungannya.

B. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*, yang dapat diartikan sebagai ketidakmampuan belajar.

Menurut Clement (Yulinda, 2010), kesulitan belajar adalah “kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau diatas rata-rata, namun memiliki

ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensorik motorik”.

Sedangkan menurut Hammill (1981) kesulitan belajar adalah ”beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan dalam berhitung”. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

Berdasarkan uraian di atas, Ahmadi dan Supriyono (2013: 95) menjelaskan bahwa guru (pembimbing) dapat menyelidiki siswa yang berkesulitan belajar antara lain, dengan:

- 1) Observasi, cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek.
- 2) Interview, cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki.
- 3) Test Diagnostik, cara mengumpulkan data dengan tes.
- 4) Dokumentasi, cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

Djamarah (2002: 212) menyatakan ada beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar yang dialami siswa, diantaranya :

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawa rata-rata nilai yang dicapai oleh sekelompok siswa di kelas.

- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Siswa lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
- 4) Siswa menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh, tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.
- 5) Siswa menunjukkan tingkah laku yang tidak biasanya ditunjukkan kepada orang lain.
- 6) Siswa yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi tapi kenyataannya mendapat prestasi belajar yang rendah.
- 7) Siswa yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian mata pelajaran, tetapi dilain waktu prestasi belajar menurun drastis.

Beberapa kesalahan umum yang dilakukan oleh siswa yang berkesulitan belajar dalam belajar matematika menurut Lerner (Sugiharto, 2003) adalah “kesalahan siswa dalam mengerjakan matematika merupakan kesalahan besar, kesalahan dalam pemahaman soal, kesalahan dalam pengambilan keputusan dan kesalahan dalam hal perhitungan”. Kesalahan siswa dalam mengerjakan matematika dapat berupa kurangnya pemahaman siswa tentang simbol dan nilai tempat. Kesalahan siswa dalam memahami soal dapat dikarenakan tulisan yang tidak terbaca atau kurang jelasnya tulisan atau bahasa yang digunakan dalam soal. Pengambilan keputusan siswa yang keliru dalam algoritma menyelesaikan soal menjadi salah satu penyebab kesalahan dalam perhitungan. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Siswa yang mengalami simbol dalam matematika, kesulitan dalam perhitungan, dan kekeliruan dalam proses menyelesaikan soal matematika. Kesulitan belajar ini sulit dideteksi secara

langsung, namun kesulitan belajar dapat dilihat dengan mengidentifikasi kekeliruan dalam belajar matematika.

C. Teknik-teknik Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Bicara tentang kesulitan belajar, tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Dalam buku psikologi belajar Ahmadi dan Supriyono (2013: 78) dikatakan bahwa “faktor kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal”. Adapun faktor internal meliputi kesiapan fisik dan psikologi. Kesiapan fisik ini penting, mengingat ketika siswa mengalami kelemahan fisik maka saraf sensoris dan motoris akan ikut melemah akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Kesiapan psikologis merupakan kesiapan siswa yang membuat ketegangan dan kenyamanan siswa dalam menerimanya pelajaran meliputi, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi, lingkungan sosial dan non-sosial.

Setelah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar diketahui, seorang guru ataupun pembimbing dapat menentukan langkah selanjutnya untuk membantu kesulitan belajar siswa sesuai dengan faktor penyebabnya. Dalam buku psikologi belajar Ahmadi dan Supriyono (2013: 99), bentuk pemberian bantuan kepada anak yang berkesulitan belajar adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok,
- 2) Melalui bimbingan belajar individual,
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu,
- 4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.

Indikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, menurut Djamarah (Ismawati, 2013: 88) bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yaitu menunjukkan:

- a. Hasil belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

D. Pemecahan Masalah

Menurut Siswono (2008: 35). “pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya untuk merespon mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas”. Pendapat Rahman yang dikutip oleh In’am (2014), *“problem solving is a characteristic of mathematics and medium for the development of mathematic knowledge”*.

Suherda (2005) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas intelektual untuk mencari penyelesaian yang dihadapi dengan menggunakan bekal pengetahuan yang dimiliki. Solso (1995) menyatakan bahwa proses pemecahan masalah, selain harus melibatkan proses berpikir dan dilakukan penuh usaha, tapi juga harus dapat memilih diantara banyak kemungkinan yang ada (Dewiyani, 2008). Polya (Hujodo, 2003) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting. Hal ini dikarenakan siswa akan memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan

soal yang tidak rutin. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Leacher (Wardhani, dkk, 2010:15) mendefenisikan pemecahan masalah matematika sebagai “proses menerapkan pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum di kenal”.

Sedangkan menurut Polya (Siswono, 2008: 36-37) “terdapat empat tahapan penting yang harus ditempuh siswa dalam memecahkan maslaah, yakni memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Melalui tahapan yang terorganisir tersebut, siswa akan memperoleh hasil dan manfaat yang optimal dari pemecahan masalah”.

Menurut Branca (Krulik & Reys, 1980:3) “pemecahan masalah dapat diintreprestasikan dalam tiga kategori yang berbeda”. Pertama, pemecahan masalah sebagai tujuan. Kategori ini memfokuskan belajar bagaimana cara memecahkan masalah. Dalam hal ini, pemecahan masalah terbebas dari produser atau metode dan konten matematika itu sendiri. Kedua, pemecahan masalah sebagai proses. Kategori ini terfokus pada metode, produser, strategi, serta *heuristic* yang di gunakan dalam pemecahan masalah. Ketiga, pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar yang salah satunya menyangkut keterampilan minimal yang dimiliki siswa dalam menguasai matematika.

Hudojo (1988: 175) menyebutkan bahwa, “menyelesaikan masalah merupakan proses untuk menerima tantangan untuk menjawab masalah”. Hal ini menunjukan bahwa dalam menjawab masalah akan dihadapkan pada tantangan untuk mencoba mencari atau langkah yang tepat untuk menjawab masalah yang mungkin akan memerlukan waktu yang tepat untuk menjawab masalah yang

mungkin akan memerlukan waktu yang tidak sedikit lebih menguras otak untuk berpikir lebih fokus.

Siswa perlu dilatih untuk menyelesaikan masalah matematika karena dengan itu siswa bisa memperoleh banyak pengalaman yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari sekarang atau yang akan datang. Hal tersebut didukung oleh Conney yang menyatakan bahwa “mengerjakan penyelesaian masalah kepada peserta didik, memungkinkan peserta didik itu menjadi lebih analitik di dalam mengambil keputusan di dalam hidupnya” (Hudojo, 1988: 119). Oleh karenanya sudah sepantasnya dalam pembelajaran matematika di sekolah, siswa dibekali dengan belajar pemecahan masalah yang juga disesuaikan menurut jenjang pendidikannya. Dan ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru untuk mengajarkan kepada siswa mulai bagaimana mengenalnya sampai membiasakannya dalam pembelajaran matematika, yang sebelum itu guru sendiri paling tidak mengetahui dan memahami langkah-langkah dan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Menurut Polya yang dikutip Mahardikawati (2014) menjelaskan terdapat empat langkah dalam menyelesaikan masalah, yaitu:

- 1) Memahami masalah

Dalam tahap ini, masalah harus dibaca dengan sebaik mungkin sehingga bisa dipahami dengan benar dan dapat ditanyakan sendiri beberapa hal, seperti apa yang ditanyakan, apa yang diketahui, apa yang tidak dapat diketahui, bagaimana hubungan antara yang diketahui dengan apa yang tidak diketahui. Selanjutnya siswa yang memahami soal mampu menyatakannya dengan bahasa sendiri. Siswa menentukan apa saja yang

diketahui dan apa yang ditanyakan dalam bentuk rumus, simbol atau kata-kata sederhana.

2) Membuat rencana pemecahan masalah

Setelah memahami masalah, siswa menemukan hubungan dari informasi yang diketahui dan ditanyakan. Siswa memikirkan langkah-langkah apa saja yang penting dan mendukung untuk memecahkan masalah. Siswa diminta untuk menentukan metode, prosedur, atau strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal.

3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah

Pada tahapan ini siswa mengimplementasikan rencana pemecahan yang sudah dibuat. Siswa sudah siap untuk melakukan perhitungan sesuai dengan rencana yang disusunnya. Bisa dikatakan tahapan ini merupakan gabungan dari tahap pertama diolah sesuai rencana yang disusun pada tahap kedua.

4) Memeriksa Kembali

Pada tahap ini siswa mengecek ulang dan menelaah kembali dengan teliti setiap langkah pemecahan masalah yang dilakukan. Siswa juga bisa menentukan alternatif cara dan jawaban yang lain yang efektif, menentukan apakah prosedur yang dibuat dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sejenis atau apakah prosedur dapat dibuat generalisasinya. Jadi pemecahan masalah adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses berpikir dan usaha dalam mencari jalan keluar dari kesulitan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki. Tahapan proses pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu

ketika siswa memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah,
melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali.

Tabel 2.1 Indikator Pemecahan Masalah

Tahap Pemecahan Masalah	Indikator
Memahami Masalah	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa dapat menentukan apa yang diketahui2. Siswa dapat menentukan apa yang ditanyakan
Membuat rencana pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa dapat menentukan hubungan dari informasi yang diketahui dan ditanyakan2. Siswa memikirkan langkah-langkah apa saja yang penting mendukung untuk memecahkan masalah
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	Siswa dapat melakukan perhitungan sesuai dengan rencana yang disusun
Memeriksa kembali	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa mengecek ulang dengan teliti setiap langkah pemecahan masalah2. Siswa dapat menemukan Alternatif cara dan jawaban yang lain yang efektif dan siswa dapat menyelesaikan masalah sejenis atau dapat dibuat generalisasinya.